

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah Perusahaan**

PT XYZ merupakan perusahaan logistik dan transportasi global yang berbasis di Denmark dan telah beroperasi di Indonesia sejak tahun 1990. Pada awalnya, perusahaan ini berfokus pada bisnis logistik dan transportasi dengan menyediakan solusi rantai pasok bagi pelanggan. Seiring dengan perkembangan perusahaan induk di tingkat global, layanan PT XYZ di Indonesia juga semakin berkembang.

Pada tahun 2016, PT XYZ tercatat sebagai perusahaan 3PL (*Third-Party Logistics*) multinasional pertama yang memperoleh lisensi Pusat Logistik Berikat (PLB). Melalui lisensi ini, perusahaan mendukung program pemerintah dalam menekan dwelling time di pelabuhan, sehingga dapat memberikan efisiensi logistik yang lebih besar bagi importir. Saat ini, PT XYZ memperkuat komitmennya di pasar domestik dengan mengoperasikan lima lokasi Pusat Logistik Berikat di Indonesia untuk mendukung kegiatan impor dan ekspor.

##### **4.1.2 Profil Perusahaan**

PT XYZ merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa logistik dan pengelolaan rantai pasok. Perusahaan ini berperan dalam membantu proses distribusi barang agar berjalan dengan lancar, mulai dari penyimpanan hingga pengiriman barang ke tujuan. Layanan yang diberikan meliputi kegiatan pergudangan, distribusi, serta layanan pendukung lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan barang.

PT XYZ telah lama beroperasi di Indonesia dan terus berkembang mengikuti kebutuhan industri yang semakin meningkat terhadap layanan logistik. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan tidak hanya menyediakan layanan transportasi, tetapi juga mengelola gudang sebagai bagian dari layanan logistik terpadu.

Kegiatan utama di gudang PT XYZ meliputi penerimaan barang, penyimpanan, pengelolaan stok, pengambilan barang, hingga proses pengiriman. Aktivitas tersebut melibatkan tenaga kerja serta penggunaan alat bantu seperti forklift, sehingga membutuhkan pengelolaan yang baik agar operasional dapat berjalan dengan lancar.

#### **4.1.3 Visi dan Misi Perusahaan**

Visi dan misi PT XYZ merupakan nilai-nilai dasar, arah pengembangan, serta tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh perusahaan. Adapun visi dan misi PT XYZ adalah sebagai berikut:

a. Visi PT XYZ

Pertumbuhan berkelanjutan merupakan tujuan utama perusahaan. PT XYZ ingin menjadi penyedia global terkemuka dengan memenuhi kebutuhan pelanggan akan layanan transportasi dan logistik, menargetkan pertumbuhan yang signifikan, serta menjadi salah satu perusahaan yang paling menguntungkan di industri.

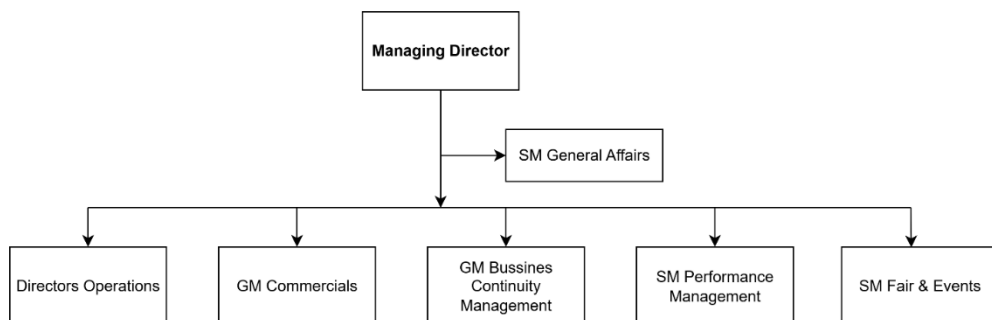
b. Misi PT XYZ

PT XYZ berupaya membangun alur perdagangan global yang efisien dan berkelanjutan bagi pelanggan; PT XYZ mengombinasikan kemampuan tenaga kerja dengan dukungan infrastruktur fisik dan digital yang dapat terus

dikembangkan; PT XYZ mendorong penerapan digitalisasi dan otomatisasi dalam kegiatan operasional; serta PT XYZ menjaga kualitas layanan agar tetap konsisten dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

#### 4.1.4 Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan salah satu komponen penting dalam suatu perusahaan yang menggambarkan susunan dan hubungan kerja antar bagian di dalam organisasi. Dengan adanya struktur organisasi, perusahaan dapat mengetahui pembagian peran, tugas, dan tanggung jawab setiap individu sesuai dengan bidang kerjanya masing-masing. Berikut ini merupakan skema struktur organisasi pada PT XYZ:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT XYZ

Sumber: PT XYZ, 2026

Struktur organisasi tersebut menunjukkan susunan jabatan sekaligus tanggung jawab masing-masing individu di PT XYZ secara keseluruhan dengan sistem fungsional. Berdasarkan struktur tersebut, posisi paling tinggi

ditempati oleh *Managing Director* yang bertanggung jawab mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan operasional perusahaan.

## **4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **4.2.1 Bagaimana Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Gudang PT XYZ Jakarta**

Penerapan K3 di gudang PT XYZ menjadi bagian penting dalam menjaga kelancaran aktivitas penerimaan, penyimpanan, pengambilan, dan pengiriman barang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki aturan dan indikator keselamatan kerja. Namun, efektivitas penerapannya masih bergantung pada kedisiplinan pekerja, intensitas pengawasan, dan cara penyampaian informasi K3 di area operasional. Oleh karena itu, bentuk penerapan K3 pada operasional Gudang PT XYZ dijelaskan sebagai berikut:

#### **4.2.1.1 Pelaksanaan SOP K3 pada Aktivitas Operasional di PT XYZ**

Untuk menjamin kelancaran dan keamanan setiap kegiatan operasional di area gudang, PT XYZ telah menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) keselamatan kerja sebagai acuan yang wajib dipatuhi oleh seluruh pekerja. SOP tersebut mengatur penggunaan APD, prosedur kerja aman, jalur *forklift*, serta pengawasan aktivitas gudang. Berdasarkan hasil wawancara, Informan A-1 (*Assistant Manager QHSE*) menjelaskan bahwa SOP sudah tersedia dan cukup lengkap, tetapi pelaksanaannya belum selalu konsisten, terutama saat pekerjaan sedang padat atau pekerja mengejar target operasional.

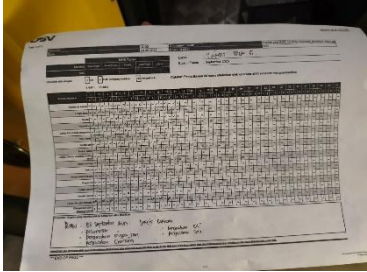


*"Kalau SOP sebenarnya sudah ada dan cukup lengkap ya, mulai dari penggunaan APD, prosedur kerja, sampai jalur forklift. Tapi di lapangan belum selalu konsisten, apalagi kalau lagi sibuk atau kejar target, kadang ada yang skip prosedur." (Wawancara, 20 April 2026)*

Pernyataan informan A-1 sejalan dengan informan A-2 yang melihat bahwa SOP telah sering diingatkan kepada pekerja sebelum kegiatan *loading, unloading*, dan penataan barang dilakukan. Akan tetapi, informan A-2 menambahkan bahwa sebagian pekerja masih mengambil jalan pintas ketika area kerja sedang ramai. Perbandingan dari informan A-3 juga menunjukkan hal yang sama, yaitu SOP sudah disosialisasikan, tetapi pelanggaran kecil masih ditemukan, seperti penggunaan APD yang tidak lengkap dan pekerja yang tidak mengikuti jalur kerja yang telah ditentukan.

Dari perbandingan ketiga informan tersebut, dapat dilihat bahwa masalah utama bukan terletak pada ketiadaan SOP, melainkan pada konsistensi perilaku pekerja saat SOP diterapkan dalam kondisi kerja yang dinamis. Penerapan SOP PT XYZ terlihat melalui adanya marka jalur, rambu keselamatan, area penyimpanan, dan pemisahan aktivitas kerja tertentu. Namun, pada saat aktivitas gudang berjalan padat, penerapan SOP masih membutuhkan pengawasan langsung karena pergerakan pekerja, barang, dan alat bantu kerja terjadi dalam waktu bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa SOP sudah didukung oleh fasilitas di lapangan, tetapi efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh kedisiplinan pekerja dan kontrol dari pengawas.

Tabel 4.1 Bukti Penerapan K3 pada Gudang PT XYZ

Bukti Penerapan	Penjelasan
	<p>PT XYZ telah menempatkan <i>First Aid Box</i> sebagai upaya dalam menerapkan K3 pada area gudang</p>
	<p>PT XYZ telah menempatkan APAR sebagai upaya dalam menerapkan K3 dan pencegahan kecelakaan kerja pada area gudang</p>
	<p>PT XYZ telah menerapkan <i>Pedestrian</i> (Jalur Pejalan Kaki) sebagai upaya penerapan <i>saftey</i> pada pejalan kaki di area gudang</p>
	<p>PT XYZ telah menerapkan parkir <i>hand pallet</i> sebagai upaya mencegah kecelakaan kerja pada area gudang</p>

Bukti Penerapan	Penjelasan
	<p>PT XYZ telah menerapkan <i>checklist</i> pada instalansi listrik di area gudang sebagai upaya maintenance instalansi listrik dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja serta penerapan K3 pada area gudang</p>
	<p>PT XYZ telah menerapkan <i>checklist</i> APAR di area gudang sebagai upaya maintenance dalam menerapkan pencegahan kecelakaan kerja pada area gudang</p>
	<p>PT XYZ telah menerapkan <i>Signage</i> di area gudang sebagai upaya pekerja patuh terhadap keselamatan kerja pada area gudang</p>

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Tabel 4.1 menunjukkan bahwa PT XYZ telah menerapkan beberapa bentuk pendukung Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di area gudang, seperti penyediaan *First Aid Box*, APAR, jalur pejalan kaki, area parkir *hand pallet*, *checklist* instalasi listrik, *checklist* APAR, serta pemasangan *signage* keselamatan kerja. Fasilitas tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki upaya pengendalian risiko kerja melalui penyediaan sarana keselamatan dan pengaturan area operasional gudang.

Selain itu, PT XYZ juga telah menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dalam kegiatan operasionalnya. Namun, dalam proses penelitian, perusahaan tidak bersedia memberikan dokumen SMK3 karena dokumen tersebut bersifat internal perusahaan. Oleh karena itu, pembahasan difokuskan pada hasil observasi langsung di lapangan, wawancara dengan informan, serta bukti fisik penerapan K3 yang dapat diamati oleh peneliti. Dengan demikian, penerapan K3 di PT XYZ sudah terlihat dari sisi fasilitas dan sistem pendukung, tetapi masih perlu diperkuat dari sisi pelaksanaan di lapangan.

Namun, hasil observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa penerapan K3 di PT XYZ belum seluruhnya berjalan sesuai dengan ketentuan yang sudah tersedia. Beberapa fasilitas keselamatan memang sudah disediakan, seperti jalur pedestrian, APAR, dan area parkir *hand pallet*. Akan tetapi, dalam pelaksanaan sehari-hari masih ditemukan kondisi yang belum sesuai, seperti jalur pedestrian yang terhalang pallet, area sekitar APAR yang tertutup barang, serta *hand pallet* yang belum dikembalikan ke tempat parkirnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan K3 tidak cukup hanya dilihat dari ketersediaan fasilitas, tetapi juga dari kedisiplinan pekerja dalam menjaga fasilitas tersebut agar tetap berfungsi dengan baik.

Tabel 4.2 Bukti Temuan Negatif pada Penerapan K3 di PT XYZ Jakarta

Bukti Penerapan	Penjelasan
	<p>Terdapat <i>Pallet</i> yang menghalangi jalur <i>Pedestrian</i> (Pejalan Kaki) sehingga tidak sesuai dengan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada PT. XYZ.</p>
	<p>Terdapat barang di dekat APAR sehingga terhalang jika ingin digunakan ketika keadaan darurat</p>
	<p><i>Hand Pallet</i> tidak terparkir pada tempat parkir yang sudah disediakan sehingga dapat menimbulkan risiko kecelakaan kerja</p>
	<p>Ditemukan kayu diatas <i>racking</i> yang memiliki ujung runcing dan terdapat paku sehingga menimbulkan risiko dapat melukai pekerja jika melakukan <i>picking</i></p>

Bukti Penerapan	Penjelasan
	<p>Ditemukan checklist APAR tidak diisi sehingga tidak sesuai dengan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja (K3) PT. XYZ.</p>
	<p>Ditemukan jentik nyamuk pada eye wash sehingga tidak sesuai dengan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja (K3) PT. XYZ.</p>
	<p>Aturan K3 di Tempat Kerja terlalu kecil dan tidak sesuai dengan prosedur dan kesehatan kerja (K3) PT. XYZ.</p>

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat dilihat bahwa beberapa kendala penerapan K3 di PT XYZ lebih banyak terjadi pada pelaksanaan di lapangan. Jalur pedestrian yang terhalang pallet dapat mengganggu akses pekerja dan membuat pekerja keluar dari jalur aman. Barang yang berada di sekitar APAR juga dapat memperlambat penggunaan APAR apabila terjadi keadaan darurat. Selain itu, hand pallet yang tidak diparkir pada area yang sudah disediakan, kayu di atas racking yang masih memiliki paku, checklist APAR yang tidak terisi, serta kondisi eye wash yang kurang terawat dapat menambah potensi bahaya bagi pekerja, poster aturan K3

yang terlalu kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa fasilitas keselamatan sudah tersedia, tetapi penggunaannya masih perlu diawasi secara rutin agar tidak hanya ada secara fisik, melainkan benar-benar membantu menekan risiko kecelakaan kerja.

#### **4.2.2 Kesesuaian Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Gudang PT XYZ**

##### **Jakarta dengan UU No. 1 1970**

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Gudang PT XYZ Jakarta berkaitan dengan upaya perusahaan dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, tertib, dan terkendali. Kegiatan operasional gudang memiliki karakteristik pekerjaan yang cukup berisiko karena melibatkan aktivitas penerimaan barang, penyimpanan, pengambilan barang, pemindahan material, penggunaan forklift, penggunaan hand pallet, serta pergerakan pekerja di area kerja. Setiap aktivitas tersebut membutuhkan pengendalian keselamatan agar potensi bahaya dapat diminimalkan dan kegiatan operasional tetap berjalan sesuai prosedur.

Pelaksanaan K3 di PT XYZ telah didukung dengan adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang menjadi pedoman bagi pekerja dalam menjalankan aktivitas gudang. SOP tersebut mengatur pelaksanaan kerja aman, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), pengawasan area kerja, serta ketertiban dalam penggunaan fasilitas gudang. Keberadaan SOP tersebut memiliki peran penting karena menjadi dasar dalam membentuk perilaku kerja yang aman dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Dengan adanya SOP, pekerja memiliki acuan yang jelas dalam menjalankan pekerjaan sehingga setiap aktivitas juga memperhatikan keselamatan pekerja.

Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja tersebut menjadi dasar hukum utama dalam pelaksanaan keselamatan kerja di Indonesia. Dalam ketentuan tersebut dijelaskan bahwa keselamatan kerja bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada tenaga kerja dan setiap orang yang berada di tempat kerja agar terhindar dari kecelakaan maupun bahaya yang dapat timbul selama proses kerja berlangsung. Oleh karena itu, kesesuaian K3 di Gudang PT XYZ Jakarta mengacu pada UU No. 1 Tahun 1970 meliputi pencegahan dan pemadaman kebakaran, pengamanan pekerjaan bongkar muat serta penyimpanan barang, pemberian alat perlindungan diri, dan pencegahan bahaya aliran listrik.

Aspek tersebut dipilih karena berkaitan dengan risiko yang paling sering muncul dalam kegiatan pergudangan PT XYZ Jakarta, seperti potensi kebakaran, pergerakan barang, penggunaan alat kerja, mobilitas pekerja, kepatuhan penggunaan APD, serta kondisi instalasi listrik. Selain itu, keempat aspek tersebut juga memiliki bukti fisik dan data pendukung yang dapat diamati secara langsung, seperti APAR, simulasi penggunaan APAR, keberadaan security, signage keselamatan, penggunaan APD, pemeriksaan panel listrik, serta pengamanan area elektrik.

#### **4.2.2.1 Mencegah, Mengurangi dan Memadamkan Kebakaran**

Pencegahan, pengurangan, dan pemadaman kebakaran merupakan salah satu syarat keselamatan kerja kegiatan operasional gudang. Mengacu pada Undang-Undang No. 1 Tahun 1970, tempat kerja harus memiliki upaya untuk mencegah, mengurangi, dan memadamkan kebakaran. Ketentuan tersebut sesuai dengan kondisi gudang PT XYZ Jakarta yang memiliki aktivitas penyimpanan barang, pergerakan material, serta kegiatan loading dan unloading. Oleh karena itu,

ketersediaan APAR, kesiapan pekerja, akses terhadap alat pemadam, serta prosedur tanggap darurat menjadi bagian penting dalam menilai kesesuaian penerapan K3 di area gudang.

Seperti yang dikatakan informan A-1 menjelaskan bahwa APAR telah disediakan pada beberapa titik yang mudah dijangkau dan penempatannya disesuaikan dengan area yang memiliki potensi risiko. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengadaan APAR tidak hanya dilakukan sebagai pemenuhan fasilitas, tetapi juga mempertimbangkan tingkat risiko di lokasi kerja.

*"Kalau untuk APAR, di area gudang sudah kami sediakan di beberapa titik yang memang mudah dijangkau. Penempatannya juga tidak asal, karena kami lihat dari area yang memiliki potensi risiko, seperti area penyimpanan, jalur operasional, dan area loading atau unloading. Tujuannya jelas, supaya kalau ada indikasi kebakaran kecil, pekerja atau tim yang sudah ditunjuk bisa melakukan penanganan awal dengan cepat sebelum kondisi membesar." (Wawancara, 20 April 2026)*

Pernyataan informan A-1 memiliki kesamaan dengan informan A-2 yang menekankan bahwa APAR telah tersedia di lapangan dan pekerja telah mengetahui titik penempatannya. Informan A-2 lebih menyoroti peran briefing sebagai media pengingat kepada pekerja, khususnya di area yang dekat dengan kegiatan bongkar muat. Dengan demikian, terdapat kesesuaian pandangan bahwa APAR sudah tersedia dan menjadi fasilitas penting dalam kesiapsiagaan kebakaran di gudang.

*"Di lapangan, APAR sudah tersedia dan pekerja juga sudah tahu titik-titikanya. Biasanya kami ingatkan juga saat briefing, terutama untuk area yang dekat dengan aktivitas bongkar muat. Jadi kalau ada keadaan darurat, pekerja tidak bingung harus mencari APAR ke mana. Dari sisi operasional, APAR ini penting karena gudang banyak aktivitas dan barang, jadi pencegahan harus siap dari awal." (Wawancara, 20 April 2026)*

Pernyataan ketiga informan memiliki kesamaan bahwa APAR telah tersedia dan diterapkan di area gudang PT XYZ. Ketiganya sama-sama menegaskan bahwa APAR berfungsi sebagai sarana penanganan awal ketika terdapat potensi kebakaran kecil. Narasi tersebut menunjukkan bahwa penerapan APAR tidak hanya dilihat dari keberadaan alat, tetapi juga dari kemudahan akses, pemahaman pekerja terhadap titik APAR, serta pemantauan kondisi alat agar siap digunakan. Kesesuaian ini mendukung ketentuan UU No. 1 Tahun 1970 mengenai upaya mencegah, mengurangi, dan memadamkan kebakaran di tempat kerja.



Gambar 4.2 Penerapan APAR gudang PT XYZ

Sumber: Observasi Peneliti, 2026

Gambar 4.2 menunjukkan penerapan APAR di area gudang PT XYZ sebagai fasilitas pemadam kebakaran awal. APAR ditempatkan untuk mendukung kesiapsiagaan apabila terjadi indikasi kebakaran kecil di area operasional. Keberadaan APAR menjadi salah satu bentuk pemenuhan fasilitas keselamatan

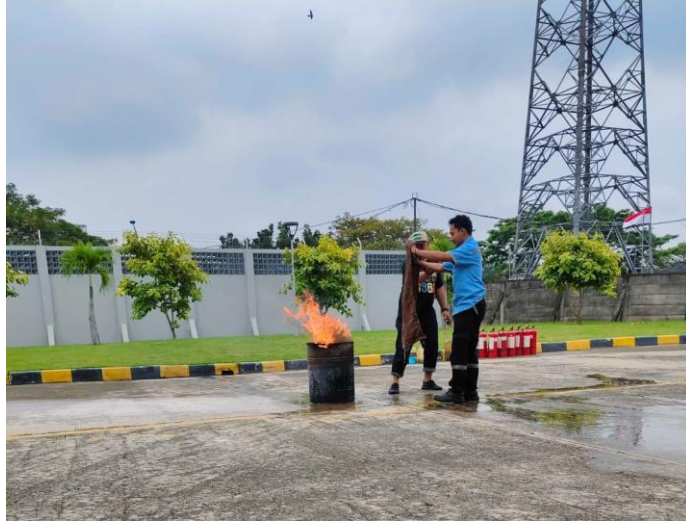
kerja karena gudang memiliki aktivitas penyimpanan barang, pergerakan material, serta kegiatan loading dan unloading yang dapat menimbulkan potensi bahaya kebakaran apabila tidak dikendalikan dengan baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa APAR telah tersedia di beberapa titik area gudang dan menjadi salah satu bukti fisik penerapan K3 di PT XYZ. Penempatan APAR yang mudah dijangkau dapat membantu pekerja melakukan penanganan awal ketika terjadi keadaan darurat. Namun, keberadaan APAR tetap perlu didukung dengan pengawasan rutin, pengisian checklist pemeriksaan, serta memastikan area sekitar APAR tidak terhalang barang.

Seperti yang dikatakan informan A-1 menyampaikan bahwa pekerja telah mendapatkan pelatihan mitigasi kebakaran dan penggunaan APAR. Pelatihan tersebut mencakup penjelasan mengenai jenis APAR serta langkah penggunaan alat pemadam, mulai dari menarik pin, mengarahkan nozzle, menekan tuas, hingga menyapu sumber api.

*"Sudah pernah. Kami melakukan pelatihan terkait mitigasi bencana kebakaran, termasuk cara penggunaan APAR yang benar. Dalam pelatihan itu pekerja dijelaskan dulu jenis APAR, cara menarik pin, mengarahkan nozzle, menekan tuas, dan menyapu sumber api. Jadi pekerja tidak hanya tahu APAR itu ada, tetapi juga punya gambaran cara menggunakannya ketika terjadi kondisi darurat." (Wawancara, 20 April 2026)*

Pernyataan ketiga informan memiliki kesamaan bahwa pelatihan penggunaan APAR telah diberikan kepada pekerja. Hal ini sesuai dengan UU No. 1 Tahun 1970 karena upaya mencegah dan memadamkan kebakaran perlu didukung oleh kesiapan pekerja dalam menggunakan fasilitas keselamatan yang tersedia.



Gambar 4.3 Simulasi Penggunaan APAR gudang PT XYZ  
Sumber: Observasi Peneliti, 2026

Gambar 4.3 menunjukkan kegiatan simulasi penggunaan APAR di gudang PT XYZ. Simulasi ini merupakan bentuk pelatihan kesiapsiagaan pekerja dalam menghadapi potensi kebakaran. Melalui kegiatan tersebut, pekerja tidak hanya mendapatkan penjelasan mengenai keberadaan APAR, tetapi juga memahami langkah dasar penggunaannya, seperti menarik pin, mengarahkan nozzle, menekan tuas, dan menyapu sumber api secara tepat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa simulasi penggunaan APAR menjadi bagian penting dalam mendukung kesiapan pekerja menghadapi keadaan darurat. Kegiatan ini membantu pekerja memahami cara bertindak ketika terjadi indikasi kebakaran kecil, sehingga penanganan awal dapat dilakukan lebih cepat sebelum api membesar. Pelatihan seperti ini juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pekerja terhadap keselamatan area kerja karena pekerja tidak hanya bergantung pada fasilitas yang tersedia, tetapi juga memiliki pengetahuan dasar dalam menggunakannya.

PT XYZ Jakarta telah menunjukkan kesesuaian dengan ketentuan Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 mengenai upaya mencegah, mengurangi, dan memadamkan kebakaran. Kesesuaian tersebut terlihat dari ketersediaan APAR di area gudang, penempatan APAR pada titik yang mudah dijangkau, serta adanya simulasi penggunaan APAR bagi pekerja. Upaya tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya menyediakan alat pemadam kebakaran, tetapi juga memberikan pemahaman kepada pekerja agar mampu melakukan penanganan awal apabila terjadi keadaan darurat. Namun, efektivitas penerapan ini tetap perlu dijaga melalui pemeriksaan APAR secara rutin, pengisian checklist, menjaga area sekitar APAR agar tidak terhalang barang, serta pelaksanaan simulasi secara berkala. Dengan demikian, kesiapsiagaan terhadap potensi kebakaran dapat berjalan lebih optimal dan risiko kerugian akibat kebakaran dapat diminimalkan.

#### **4.2.2.2 Mengamankan dan Memperlancar Pekerja Bongkar Muat Perlakuan dan Penyimpanan Barang**

Pengamanan dan kelancaran pekerjaan bongkar muat, perlakuan, dan penyimpanan barang merupakan bagian dari syarat keselamatan kerja yang diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1970. Pada kegiatan pergudangan, aspek ini berkaitan dengan pengendalian akses, pengaturan pergerakan pekerja, kendaraan, dan barang, serta penyediaan tanda keselamatan di area operasional. Gudang PT XYZ memiliki aktivitas loading dan unloading yang cukup padat, sehingga sistem keamanan dan pengaturan area kerja diperlukan agar kegiatan operasional berjalan aman, tertib, dan tidak menimbulkan gangguan terhadap pekerja maupun pihak luar yang berada di lingkungan gudang.

Seperti yang dikatakan mengenai sistem pengamanan gudang secara umum, informan A-1 menyampaikan bahwa PT XYZ telah memiliki petugas security atau satpam yang berjaga selama 24 jam dengan sistem bergantian. Pengamanan tersebut tidak hanya diarahkan untuk mencegah pencurian, tetapi juga untuk mengontrol akses orang, kendaraan, dan barang yang masuk ke area gudang.

*"Untuk keamanan gudang, sudah ada petugas security atau satpam yang standby selama 24 jam dengan sistem bergantian. Mereka menjaga akses keluar masuk orang, kendaraan, dan barang. Jadi keamanan tidak hanya dilihat dari sisi pencurian, tetapi juga dari sisi keselamatan operasional, karena akses gudang harus dikontrol supaya tidak sembarang orang masuk ke area kerja." (Wawancara, 20 April 2026).*

Informan A-2 memberikan keterangan yang sejalan dengan informan A-1. Dari sudut pandang operasional, keberadaan security dinilai membantu dalam mengatur akses kendaraan dan orang, terutama pada saat aktivitas bongkar muat berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pengamanan gudang memiliki peran langsung dalam menjaga kelancaran aktivitas loading dan unloading. Pernyataan ketiga informan memiliki kesamaan bahwa sistem pengamanan gudang di PT XYZ telah berjalan melalui keberadaan security selama 24 jam dengan sistem bergantian.



Gambar 4.4 Security gudang PT XYZ

Sumber: Observasi Peneliti, 2026

Gambar 4.4 menunjukkan keberadaan security di gudang PT XYZ sebagai bagian dari sistem pengamanan area operasional. Security memiliki peran dalam menjaga akses keluar masuk orang, kendaraan, dan barang, sehingga aktivitas di area gudang dapat berlangsung lebih tertib. Pengamanan ini berkaitan langsung dengan kelancaran pekerjaan bongkar muat karena area gudang tidak hanya digunakan oleh pekerja internal, tetapi juga dapat dilalui oleh driver, tamu, atau pihak eksternal yang berkepentingan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keberadaan security membantu mengontrol akses ke area gudang dan mendukung pengawasan terhadap pergerakan kendaraan maupun orang yang masuk ke lingkungan kerja. Sistem penjagaan ini penting untuk mencegah pihak yang tidak berkepentingan masuk ke area operasional, mengurangi potensi gangguan terhadap aktivitas loading dan unloading, serta membantu menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman. Dengan adanya pengamanan tersebut, kegiatan bongkar muat dapat berjalan lebih teratur karena akses dan pergerakan di area gudang lebih terkendali.

Seperti yang dikatakan mengenai keberadaan tanda atau signage keselamatan di area loading dan unloading dock, informan A-1 menyampaikan bahwa signage telah dipasang untuk mengingatkan pekerja dan driver terhadap potensi bahaya. Signage tersebut berkaitan dengan pergerakan kendaraan, aktivitas bongkar muat, dan area yang tidak boleh dilalui sembarangan.

*"Sudah ada signage di area loading dan unloading dock. Signage itu digunakan untuk mengingatkan pekerja dan driver agar berhati-hati terhadap potensi bahaya, seperti pergerakan kendaraan, aktivitas bongkar muat, dan area yang tidak boleh dilalui sembarangan. Informasi*

*seperti ini penting karena area dock termasuk salah satu titik yang aktivitasnya cukup padat." (Wawancara, 20 April 2026)*

Informan A-2 memberikan keterangan yang mendukung pernyataan A-1 dengan menyebutkan bahwa di area dock telah tersedia tanda keselamatan, seperti peringatan area loading, jalur aman, dan himbauan untuk berhati-hati. A-2 juga menekankan bahwa signage tetap diperlukan sebagai pengingat, terutama bagi driver atau orang luar yang masuk ke area tersebut.

*"Di dock sudah ada tanda-tanda keselamatan, seperti peringatan area loading, jalur aman, dan himbauan untuk berhati-hati. Biasanya pekerja yang bertugas di area itu juga sudah paham, tetapi signage tetap diperlukan sebagai pengingat. Apalagi kalau ada driver atau orang luar yang masuk, mereka bisa langsung melihat aturan dasar di area tersebut." (Wawancara, 20 April 2026)*

Menunjukkan bahwa media peringatan keselamatan menjadi bagian dari pengamanan pekerjaan bongkar muat, perlakuan, dan penyimpanan barang. Pengamanan pekerjaan bongkar muat dan penyimpanan barang di PT XYZ telah didukung oleh sistem keamanan dan media peringatan keselamatan.



Gambar 4.5 Signage Peringatan Bahaya PT XYZ

Sumber: Observasi Peneliti, 2026

Gambar 4.5 Signage Peringatan Bahaya PT XYZ menunjukkan adanya media peringatan keselamatan yang ditempatkan pada area gudang. Signage tersebut berfungsi sebagai pengingat bagi pekerja, driver, maupun pihak lain yang berada di area operasional agar lebih berhati-hati terhadap potensi bahaya. Keberadaan signage penting dalam kegiatan bongkar muat karena area loading dan unloading memiliki aktivitas yang padat, melibatkan kendaraan, pergerakan barang, dan mobilitas pekerja.

Hasil observasi menunjukkan bahwa signage peringatan bahaya telah tersedia sebagai bagian dari pengamanan area kerja. Media tersebut membantu menyampaikan informasi keselamatan secara visual, terutama bagi pekerja atau tamu yang memasuki area dengan risiko tertentu. Meskipun demikian, efektivitas signage perlu didukung oleh ukuran yang mudah dibaca, posisi yang tidak tertutup barang, serta penempatan pada titik yang benar-benar dilalui pekerja dan driver. Dengan demikian, signage tidak hanya menjadi pelengkap area kerja, tetapi dapat berfungsi sebagai alat pengendalian administratif yang membantu mencegah kecelakaan.

PT XYZ Jakarta telah menunjukkan upaya kesesuaian dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 dalam mengamankan dan memperlancar pekerjaan bongkar muat, perlakuan, dan penyimpanan barang. Upaya tersebut terlihat dari adanya petugas security yang berjaga selama 24 jam serta pemasangan signage peringatan bahaya di area operasional. Kedua hal tersebut saling mendukung karena security berperan dalam mengontrol akses dan ketertiban, sedangkan signage membantu menyampaikan informasi keselamatan secara langsung kepada pekerja

dan pihak luar. Tetapi, kelancaran pekerjaan bongkar muat dan penyimpanan barang tidak cukup hanya didukung oleh keberadaan petugas dan rambu, tetapi juga memerlukan pengawasan jalur kerja, ketertiban penempatan barang, kepatuhan driver, serta koordinasi antara pekerja operasional dan pihak pengawas. Dengan pengamanan yang konsisten, risiko gangguan operasional dan kecelakaan kerja dapat dikurangi.

#### **4.2.2.3 Memberi Alat-Alat Perlindungan Diri pada Para Pekerja**

Pemberian alat perlindungan diri kepada pekerja merupakan salah satu syarat keselamatan kerja dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1970. Pada kegiatan operasional gudang, penggunaan APD menjadi bagian penting karena pekerja berhadapan dengan pergerakan barang, forklift, hand pallet, pallet, rak penyimpanan, dan potensi benda jatuh atau benturan. Oleh karena itu, APD tidak hanya menjadi perlengkapan kerja, tetapi juga menjadi bentuk perlindungan langsung terhadap risiko kecelakaan yang dapat terjadi selama pekerja berada di area gudang.

Seperti yang dikatakan mengenai APD yang wajib digunakan oleh pekerja ketika masuk ke area gudang, informan A-1 menyampaikan bahwa pekerja wajib menggunakan safety shoes, safety vest, dan helm keselamatan. APD tersebut dinilai sebagai perlengkapan dasar karena aktivitas gudang memiliki risiko yang berkaitan dengan pergerakan barang dan alat kerja.

*"Untuk masuk ke area gudang, pekerja wajib menggunakan safety shoes, safety vest, dan helm keselamatan. APD ini menjadi perlengkapan dasar karena aktivitas di gudang cukup berisiko, mulai dari pergerakan barang, forklift, hand pallet, sampai potensi tertimpa atau terbentur. Jadi penggunaan APD bukan formalitas, tetapi memang untuk melindungi pekerja saat berada di area operasional." (Wawancara, 20 April 2026)*

Pernyataan ketiga informan memiliki kesamaan bahwa APD wajib di area gudang PT XYZ meliputi safety shoes, safety vest, dan helm. Menegaskan bahwa APD tersebut merupakan perlengkapan dasar yang harus digunakan pekerja sebelum memasuki area gudang. Menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki ketentuan APD yang jelas untuk melindungi pekerja dari potensi bahaya seperti tertimpa barang, terbentur, atau terlihat kurang jelas saat berada di area operasional.



Gambar 4.6 Penggunaan APD  
Sumber: Observasi Peneliti, 2026

Gambar 4.6 menunjukkan pekerja yang menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat berada di area gudang PT XYZ. APD yang digunakan merupakan perlengkapan dasar untuk melindungi pekerja dari potensi bahaya di lingkungan gudang, seperti tertimpa barang, terbentur, terpeleset, atau tidak terlihat oleh operator alat angkut. Penggunaan APD menjadi salah satu bentuk perlindungan langsung bagi pekerja karena aktivitas gudang melibatkan pergerakan barang, hand pallet, forklift, dan pekerja dalam satu area kerja.

Hasil observasi menunjukkan bahwa PT XYZ telah menerapkan kewajiban penggunaan APD bagi pekerja yang masuk ke area gudang. APD dasar yang

digunakan meliputi safety shoes, safety vest, dan helm keselamatan. Ketentuan ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menyediakan aturan perlindungan diri bagi pekerja sesuai dengan potensi bahaya di area operasional. Penerapan APD tetap perlu diawasi karena kepatuhan pekerja dapat menurun apabila tidak ada pengawasan langsung. Oleh karena itu, peran supervisor dan QHSE diperlukan untuk memastikan APD digunakan secara lengkap dan benar selama pekerja berada di area gudang.

Hal ini terlihat dari adanya kewajiban penggunaan APD berupa safety shoes, safety vest, dan helm keselamatan sebelum pekerja memasuki area gudang. Keberadaan APD tersebut menjadi bentuk perlindungan dasar terhadap risiko kecelakaan kerja yang dapat muncul dari aktivitas pergudangan. Akan tetapi, efektivitas APD tidak hanya bergantung pada ketersediaannya, tetapi juga pada kedisiplinan pekerja dalam menggunakannya. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga konsistensi pengawasan, memberikan teguran apabila terdapat pelanggaran, serta melakukan sosialisasi secara berulang agar pekerja memahami bahwa APD bukan hanya aturan formal.

#### **4.2.2.4 Mencegah Terkena Aliran Listrik Yang Berbahaya**

Pencegahan terhadap bahaya aliran listrik merupakan salah satu syarat keselamatan kerja dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1970. Pada area gudang, instalasi listrik digunakan untuk mendukung penerangan, panel listrik, peralatan kerja, dan fasilitas operasional lainnya. Apabila instalasi listrik tidak diawasi dan dirawat secara berkala, potensi bahaya seperti kabel terbuka, panel tidak tertutup, penggunaan stop kontak berlebihan, korsleting, atau gangguan akses menuju panel listrik dapat menimbulkan risiko bagi pekerja maupun kegiatan operasional.

Seperti yang dikatakan A-1 menyampaikan bahwa pengawasan dilakukan secara rutin oleh tim terkait dan turut dipantau oleh QHSE. Pengawasan tersebut diarahkan untuk memastikan tidak terdapat potensi bahaya seperti kabel terbuka, panel yang tidak tertutup, atau penggunaan stop kontak berlebihan.

*"Pengawasan listrik dilakukan secara rutin oleh tim terkait dan juga dipantau oleh QHSE. Kami memastikan instalasi listrik tidak menimbulkan potensi bahaya, seperti kabel terbuka, panel yang tidak tertutup, atau penggunaan stop kontak yang berlebihan. Karena listrik termasuk sumber bahaya yang serius, pengawasannya harus dilakukan secara berkala dan tidak boleh menunggu sampai ada masalah." (Wawancara, 20 April 2026)*

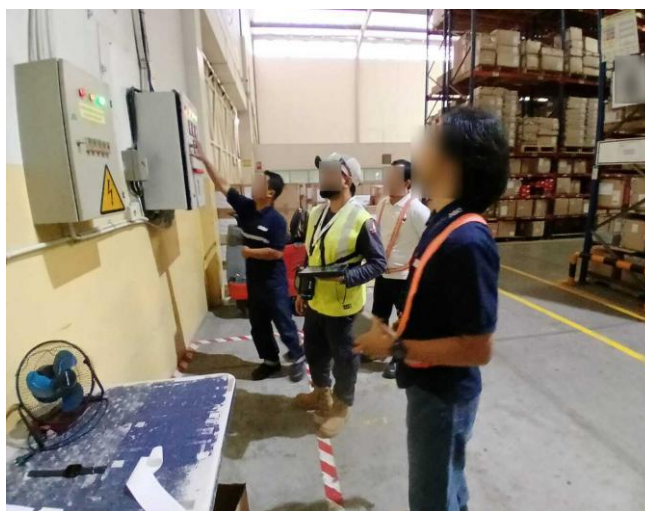
Informan A-2 memberikan keterangan dari sisi operasional bahwa supervisor juga ikut memperhatikan kondisi listrik yang terlihat langsung di area kerja. Kondisi tersebut meliputi kabel yang mengganggu jalur kerja atau panel yang aksesnya terhalang barang. Apabila terdapat temuan, supervisor akan melaporkannya kepada tim terkait dan QHSE.

*"Di area operasional, supervisor juga ikut memperhatikan kondisi listrik yang terlihat langsung, misalnya kabel yang mengganggu jalur kerja atau panel yang aksesnya terhalang barang. Kalau ada temuan, kami laporkan ke tim terkait dan QHSE. Jadi pengawasan listrik bukan hanya tugas satu bagian, tetapi semua pihak yang melihat potensi bahaya harus ikut melaporkan." (Wawancara, 20 April 2026)*

Informan A-3 memperkuat keterangan tersebut dengan menjelaskan bahwa QHSE melakukan pemantauan lapangan terhadap kondisi panel, kabel, stop kontak, dan akses menuju panel listrik. Apabila ditemukan kondisi yang berpotensi bahaya, QHSE membuat catatan temuan dan melakukan koordinasi untuk perbaikan.

*"Dari QHSE, kami melakukan pemantauan lapangan terhadap kondisi instalasi listrik. Biasanya yang dilihat itu kondisi panel, kabel, stop kontak, dan akses menuju panel listrik. Kalau ditemukan kondisi yang berpotensi bahaya, kami buat catatan temuan dan koordinasikan untuk perbaikan." (Wawancara, 20 April 2026)*

Ketiganya sama-sama menegaskan bahwa potensi bahaya listrik perlu segera dilaporkan dan ditindaklanjuti agar tidak mengganggu keselamatan pekerja maupun kelancaran operasional.



Gambar 4.7 *Maintenance* Instalansi Listrik

Sumber: Observasi Peneliti, 2026

Gambar 4.7 menunjukkan kegiatan *maintenance* instalasi listrik pada area gudang PT XYZ. Kegiatan ini berkaitan dengan pemeriksaan kondisi instalasi listrik yang digunakan untuk mendukung aktivitas operasional, seperti penerangan, panel listrik, stop kontak, serta fasilitas kerja lainnya. *Maintenance* instalasi listrik menjadi bagian penting dalam penerapan K3 karena kerusakan atau kelalaian pada instalasi listrik dapat menimbulkan risiko kebakaran, korsleting, maupun kecelakaan kerja.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengawasan dan perawatan instalasi listrik telah dilakukan oleh pihak terkait dengan pemantauan dari QHSE. Pemeriksaan tersebut diarahkan untuk memastikan tidak terdapat kabel terbuka,

panel yang tidak tertutup, stop kontak yang digunakan secara berlebihan, serta akses panel yang terhalang barang. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki perhatian terhadap potensi bahaya listrik. Akan tetapi, kegiatan maintenance tetap perlu didukung dengan checklist pemeriksaan yang lengkap, jadwal pengecekan yang jelas, dan tindak lanjut perbaikan apabila ditemukan kondisi tidak aman.



Gambar 4.8 Pengamanan Area Elektrik

Sumber: Observasi Peneliti, 2026

Gambar 4.8 menunjukkan pengamanan area elektrik di gudang PT XYZ. Area elektrik merupakan salah satu titik yang harus dijaga karena berhubungan dengan panel, instalasi, dan sumber listrik yang dapat menimbulkan bahaya apabila diakses oleh pihak yang tidak berkepentingan. Pengamanan area tersebut bertujuan untuk membatasi akses, menjaga kerapian area sekitar instalasi listrik, serta memastikan pekerja tidak melakukan aktivitas yang dapat mengganggu keamanan panel maupun kabel listrik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa area elektrik telah diberikan pengamanan agar tidak digunakan secara sembarangan oleh pekerja. Pengamanan ini menjadi bagian dari upaya pencegahan terhadap potensi bahaya listrik, seperti tersengat arus listrik, korsleting, atau gangguan operasional akibat akses panel yang terhalang. Namun, area elektrik tetap perlu diperiksa secara berkala agar tidak tertutup barang, tidak menjadi tempat penyimpanan sementara, dan hanya dapat diakses oleh petugas yang memiliki kewenangan.

Upaya tersebut terlihat dari adanya pengawasan instalasi listrik, pemeriksaan kondisi panel, pemantauan kabel dan stop kontak, serta pengamanan area elektrik. Penerapan ini penting karena bahaya listrik dapat menimbulkan dampak serius bagi pekerja dan operasional gudang. Meskipun demikian, pengendalian bahaya listrik perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui inspeksi rutin, pencatatan hasil pemeriksaan, tindak lanjut terhadap temuan, serta penjagaan akses panel agar selalu bebas dari hambatan. Dengan pengawasan yang konsisten, potensi bahaya listrik dapat diminimalkan dan kegiatan operasional gudang dapat berjalan lebih aman.

#### **4.2.2.5 Pemilihan Standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja Menurut UU**

##### **No 1. 1970**

<b>No</b>	<b>Standar UU No 1. 1970</b>	<b>Status</b>	<b>Alasan</b>
1.	Mencegah dan mengurangi kecelakaan	Tidak Dipilih	Tidak dipilih karena sudah tercantum pada sub bab 4.2.1
2.	Mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran	Dipilih	Dipilih dikarenakan sesuai dengan urgensi penelitian mengenai K3
3.	Mencegah dan mengurangi bahaya peledakan	Dipilih	Dipilih dikarenakan sesuai dengan urgensi penelitian mengenai K3
4.	Memberi kesempatan atau jalan menyelamatkan diri pada waktu kebakaran atau kejadian-kejadian lain yang berbahaya	Tidak Dipilih	Tidak dipilih karena sudah tercantum pada sub bab 4.2.1

No	Standar UU No 1. 1970	Status	Alasan
5.	Memberi pertolongan pada kecelakaan	Tidak Dipilih	Tidak dipilih karena sudah tercantum pada sub bab 4.2.1
6.	Memberi alat-alat perlindungan diri pada para pekerja	Dipilih	Dipilih dikarenakan sesuai dengan urgensi penelitian mengenai K3
7.	Mencegah dan mengendalikan timbul atau menyebarluasnya suhu, kelembaban, debu, kotoran, asap, uap, gas, hembusan angin, cuaca, sinar atau radiasi, suara dan getar.	Tidak Dipilih	Tidak dipilih dikarenakan tidak relevan dengan penelitian
8.	Mencegah dan mengendalikan timbulnya penyakit akibat kerja baik fisik maupun psychis, peracunan, infeksi dan penularan	Tidak Dipilih	Tidak dipilih dikarenakan tidak relevan dengan penelitian
9.	Memperoleh penerangan yang cukup dan sesuai	Tidak Dipilih	Tidak dipilih dikarenakan tidak relevan dengan penelitian
10.	Menyelenggarakan suhu dan lembab udara yang baik.	Tidak Dipilih	Tidak dipilih dikarenakan tidak relevan dengan penelitian
11.	Menyelenggarakan penyegaran udara yang cukup	Tidak Dipilih	Tidak dipilih dikarenakan tidak relevan dengan penelitian
12.	Memelihara kebersihan, kesehatan dan ketertiban	Tidak Dipilih	Tidak dipilih dikarenakan tidak relevan dengan penelitian
13.	Memperoleh keserasian antara tenaga kerja, alat kerja, lingkungan, cara dan proses kerjanya	Tidak Dipilih	Tidak dipilih dikarenakan tidak relevan dengan penelitian
14.	Mengamankan dan memperlancar pengangkutan orang, binatang, tanaman atau barang	Tidak Dipilih	Tidak dipilih dikarenakan tidak relevan dengan penelitian
15.	Mengamankan dan memelihara segala jenis bangunan	Tidak Dipilih	Tidak dipilih dikarenakan tidak relevan dengan penelitian
16.	Mengamankan dan memperlancar pekerjaan bongkar-muat, perlakuan dan penyimpanan barang	Dipilih	Dipilih dikarenakan sesuai dengan urgensi penelitian mengenai K3
17.	Mencegah terkena aliran listrik yang berbahaya	Dipilih	Dipilih dikarenakan sesuai dengan urgensi penelitian mengenai K3

Tabel 4.3 Pemilihan Standar K3 Menurut UU No 1. 1970

Sumber: Olah Data Peneliti, 2026

### **4.2.3 Solusi dalam Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Operasional Gudang PT XYZ**

Solusi penerapan K3 di PT XYZ perlu diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu penguatan monitoring dan evaluasi, peningkatan pelatihan keselamatan, serta pengendalian risiko melalui media visual *Performance Board*. Solusi ini disusun berdasarkan pendapat ketiga informan, hasil observasi, dan kebutuhan operasional gudang.

Ketidaksesuaian yang muncul tidak hanya berasal dari ketersediaan aturan, tetapi juga dari cara pekerja menerima informasi, mengingat risiko, dan melihat hasil evaluasi keselamatan secara terbuka. Oleh karena itu, solusi yang dapat diterapkan pada operasional gudang PT XYZ dijelaskan sebagai berikut:

#### **4.2.3.1 Monitoring dan Evaluasi Sistem K3**

Evaluasi penerapan K3 di PT XYZ sudah dilakukan melalui audit internal, monitoring lapangan, analisis data kecelakaan kerja, laporan kejadian, *near miss*, dan temuan hazard. Informan A-1 (*Assistant Manager QHSE*) menyampaikan bahwa hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan sistem K3. Informan A-2 (*Supervisor Warehouse*) menjelaskan bahwa evaluasi juga dibahas pada level *supervisor* untuk mencari penyebab masalah di lapangan. Informan A-3 (*Staff QHSE*) menambahkan bahwa data laporan kejadian, *near miss*, dan hazard menjadi bahan analisis untuk menentukan perbaikan.

*"Evaluasi dilakukan secara berkala melalui audit internal, monitoring lapangan, serta analisis data kecelakaan kerja. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan peningkatan sistem K3." (Informan A-1, Wawancara, 20 April 2026)*

Meskipun evaluasi sudah berjalan, ketiga informan menunjukkan adanya keterbatasan dalam penyampaian hasil evaluasi kepada pekerja. Informan A-1 menyebutkan bahwa hasil evaluasi biasanya disampaikan melalui *meeting* manajemen oleh *QHSE* lalu ke *Supervisor Warehouse* kemudian dilanjutkan ke pekerja, tetapi belum semua pekerja menerima informasi tersebut secara langsung. Informan A-2 dan A-3 juga menyampaikan bahwa informasi evaluasi belum selalu tersampaikan secara merata kepada seluruh pekerja.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, hasil evaluasi keselamatan belum terlihat sebagai informasi harian yang terbuka di area kerja. Kondisi tersebut membuat pekerja tidak selalu mengetahui perkembangan temuan hazard, *near miss*, atau status perbaikan yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, hasil evaluasi perlu dibuat lebih sederhana dan ditampilkan di area yang mudah dilihat oleh pekerja.

Solusi penelitian yang dapat diberikan adalah memperkuat sistem monitoring dan evaluasi agar tidak berhenti di level manajemen. Hasil evaluasi perlu dibuat dalam bentuk ringkasan sederhana yang dapat dibaca pekerja, misalnya jumlah *near miss* mingguan, temuan hazard terbanyak, area dengan risiko tertinggi, tindakan perbaikan, penanggung jawab, dan batas waktu penyelesaian. Dengan cara ini, pekerja dapat mengetahui bahwa setiap pelanggaran kecil memiliki dampak terhadap kinerja keselamatan gudang secara keseluruhan.

Selain itu, perusahaan perlu menerapkan mekanisme tindak lanjut yang jelas. Setiap temuan harus memiliki *PIC*, target penyelesaian, dan status perbaikan yang dapat dipantau. Penegakan sanksi juga perlu dilakukan secara bertahap dan konsisten, mulai dari teguran, pembinaan, hingga peringatan tertulis apabila pelanggaran berulang. Dari solusi tersebut dapat dilihat bahwa evaluasi K3 tidak

hanya menjadi kegiatan administratif, tetapi menjadi alat pembelajaran dan pengendalian perilaku kerja.

#### 4.2.3.2 Pelatihan Keselamatan Kerja dan Sosialisasi

Program pelatihan K3 di PT XYZ telah mencakup *safety induction*, pelatihan dasar K3, *refresh training*, penggunaan APD, identifikasi bahaya, prosedur kerja aman, dan penanganan keadaan darurat. Informan A-1 (*Assistant Manager QHSE*) menilai bahwa program pelatihan sudah ada, tetapi frekuensi dan metode penyampaiannya masih perlu ditingkatkan seperti pernyataan berikut:

*"Program pelatihan sudah ada, seperti safety induction, pelatihan dasar K3, dan refresh training. Namun masih perlu ditingkatkan dari sisi frekuensi dan metode penyampaian." (Informan A-1, Wawancara, 20 April 2026)*

Dari pernyataan informan, dapat dilihat bahwa pelatihan belum sepenuhnya menjadi program yang berkelanjutan. Pelatihan masih banyak dilakukan sesuai kebutuhan atau program tertentu. Padahal, pekerja lama juga membutuhkan penyegaran materi agar tidak menganggap risiko sebagai rutinitas biasa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan *briefing* sudah membantu penyampaian arahan keselamatan sebelum pekerjaan dimulai. Namun, *briefing* harian belum dapat menggantikan kebutuhan *refresh training* yang lebih terstruktur. Pekerja lama tetap membutuhkan pembaruan materi agar tidak menganggap risiko kerja sebagai hal yang biasa karena sudah dilakukan setiap hari.

Solusi penelitian yang dapat diberikan adalah menyusun jadwal *refresh training* secara periodik, misalnya setiap tiga bulan atau setiap semester, dengan materi yang disesuaikan dengan temuan lapangan. Materi pelatihan dapat dibuat lebih sederhana dan dekat dengan kondisi nyata gudang, seperti contoh kasus *near*

*miss*, foto area berbahaya, cara membaca marka jalur *forklift*, penggunaan APD yang benar, cara melaporkan hazard, serta tindakan saat keadaan darurat.

Selain pelatihan formal, perusahaan juga dapat menerapkan *micro training* atau *toolbox talk* singkat sebelum aktivitas berisiko tinggi. Kegiatan ini cukup dilakukan selama lima sampai sepuluh menit dengan satu tema spesifik, misalnya bahaya melintasi jalur *forklift* atau risiko menumpuk barang di area pejalan kaki. Keberadaan *toolbox talk* bertujuan untuk membantu pekerja memahami pesan keselamatan secara lebih mudah melalui tampilan visual yang sederhana. Dengan adanya *signage* dan penjelasan singkat di dalam box tersebut, pekerja dapat membaca kembali informasi K3 secara langsung saat berada di area kerja. Setelah pelatihan, perusahaan perlu melakukan evaluasi sederhana melalui tanya jawab, *checklist* pemahaman, atau observasi perilaku pekerja. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya menjadi kegiatan sosialisasi, tetapi benar-benar mendorong perubahan perilaku kerja.

#### **4.2.3.3 Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja**

Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja menjadi solusi yang paling relevan dengan kebutuhan PT XYZ karena belum berjalan secara konsisten utama yang ditemukan berkaitan dengan komunikasi, pengingat visual, dan keterbukaan data keselamatan. Informan A-1 (*Assistant Manager QHSE*) menyatakan bahwa pengendalian risiko harus dilakukan melalui identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan pengendalian yang konsisten.

*"Pengendalian risiko merupakan kunci dalam penerapan K3. Dengan melakukan identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan pengendalian yang tepat, potensi kecelakaan bisa diminimalkan."*

*Namun yang terpenting adalah konsistensi dalam pelaksanaannya."*  
(Informan A-1, Wawancara, 20 April 2026)

Saat ditanyakan mengenai *Performance Board*, ketiga informan menyampaikan bahwa media tersebut belum tersedia secara terintegrasi dan belum digunakan secara optimal di area operasional. Informan A-1 menyatakan belum ada *Performance Board* yang benar-benar terintegrasi. Informan A-2 menyampaikan bahwa belum ada media terpusat yang jelas di area kerja. Informan A-3 juga menjelaskan bahwa informasi keselamatan masih disampaikan secara manual atau terpisah-pisah.

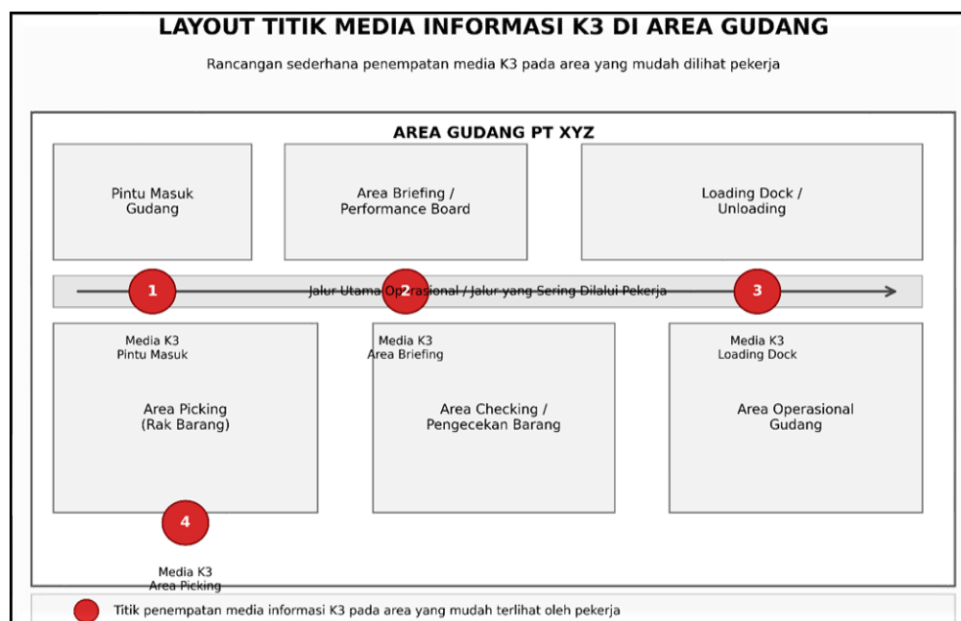
Ketiga informan mendukung apabila *Performance Board* diterapkan di gudang. Informan A-1 menilai media ini dapat menjadi sarana komunikasi visual yang efektif dan *real-time*. Informan A-2 melihat *Performance Board* dapat membuat informasi keselamatan lebih terlihat oleh pekerja. Informan A-3 juga menilai papan tersebut dapat membantu pekerja mengetahui kondisi safety secara langsung dan meningkatkan awareness.

*Performance Board* perlu ditempatkan pada titik strategis, seperti area *briefing*. Papan tersebut perlu memuat indikator keselamatan yang sederhana, seperti jumlah hari tanpa kecelakaan, data *near miss*, *hazard report*, *unsafe act*, *LTI*, *MTC*, *target zero accident*, temuan area berisiko, status perbaikan, serta pengingat penggunaan APD. Informasi dapat dibuat dengan sistem warna hijau, kuning, dan merah agar mudah dipahami pekerja.

*Performance Board* juga perlu digunakan dalam rutinitas kerja, bukan hanya dipasang sebagai pajangan. Setiap awal shift, *supervisor* atau *QHSE* dapat melakukan *safety board meeting* singkat selama lima menit untuk membahas satu temuan risiko, satu target keselamatan, dan satu tindakan perbaikan. Informasi pada

papan harus diperbarui secara berkala agar pekerja merasa data tersebut hidup dan berkaitan langsung dengan pekerjaan mereka.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, area seperti pintu masuk gudang, area *briefing*, *loading dock*, dan jalur utama operasional merupakan titik yang mudah dilihat pekerja. Apabila *Performance Board* ditempatkan pada titik area *briefing* atau *performance board* informasi keselamatan tidak hanya menjadi arsip evaluasi, tetapi dapat berubah menjadi pengingat harian yang membantu pekerja mengenali kondisi risiko sebelum dan selama pekerjaan berlangsung.



Gambar 4.9 *Layout* Titik Media Informasi K3

Sumber: Olah Data Peneliti, 2026

Gambar 4.9 menunjukkan rancangan titik penempatan media informasi K3 di area gudang PT XYZ. Media K3 ditempatkan pada area yang mudah dilihat dan sering dilalui pekerja, yaitu, area *briefing* atau *Performance Board*. Penempatan media K3 pada titik tersebut bertujuan agar pekerja lebih mudah menerima

informasi keselamatan sebelum dan selama bekerja. Informasi yang ditampilkan dapat berupa aturan penggunaan APD, peringatan bahaya, data keselamatan kerja, serta arahan untuk mencegah kecelakaan di area gudang. Dengan adanya media informasi K3 di titik yang strategis, penyampaian pesan keselamatan dapat menjadi lebih efektif. Hal ini juga dapat membantu meningkatkan kesadaran pekerja, memperkuat kepatuhan terhadap prosedur K3, dan mengurangi risiko kecelakaan kerja dalam kegiatan operasional gudang.

Penerapan *Performance Board* dapat menjadi jembatan antara data evaluasi manajemen dan perilaku pekerja di lapangan. Melalui media ini, pekerja dapat melihat kondisi keselamatan secara terbuka, memahami risiko yang sedang terjadi, dan mengetahui perbaikan apa yang harus dilakukan. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa *Performance Board* bukan hanya media informasi, tetapi juga alat pengendalian risiko yang mendukung terbentuknya budaya keselamatan kerja yang lebih aktif, terbuka, dan mudah dipahami di gudang PT XYZ.

### **4.3 Output Penelitian Terapan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT XYZ telah memiliki petugas keamanan (security) yang berjaga selama 24 jam serta signage peringatan bahaya pada area operasional, khususnya di area loading dan unloading. Tetapi, agar pengamanan tersebut dapat berjalan lebih terarah, informasi mengenai potensi bahaya, kejadian keselamatan, dan tindak lanjut perbaikan perlu disampaikan melalui media yang mudah dilihat dan dipahami oleh pekerja.

Berdasarkan SOP yang telah disusun, *Performance Board* diarahkan sebagai media komunikasi visual yang mendukung pengamanan area kerja dan kelancaran operasional gudang. Informasi yang ditampilkan tidak hanya berkaitan dengan data

kecelakaan kerja, tetapi juga dapat digunakan untuk memantau kondisi keselamatan pada aktivitas bongkar muat, pergerakan kendaraan, akses pekerja dan pengemudi, kepatuhan terhadap jalur aman, temuan bahaya, *near miss*, *operation complaint*, serta kerusakan properti. Dengan demikian, *Performance Board* menjadi alat bantu pengendalian administratif yang menghubungkan pengawasan petugas keamanan, supervisor, dan HSE dalam menjaga ketertiban area *loading*, *unloading*, dan penyimpanan barang.



Gambar 4.10 *Performance Board*  
Sumber: Olah Data Peneliti, 2026

Berdasarkan SOP *Performance Board*, ruang lingkup output ini diarahkan untuk memandu karyawan operasional dan *HSE Representative* dalam memperbarui angka laporan pada papan, serta menjaga agar *Performance Board* tetap terpelihara secara harian dan bulanan. Ruang lingkup tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pengamanan area gudang karena informasi yang ditampilkan dapat membantu pekerja memahami kondisi keselamatan sebelum memasuki area kerja, terutama pada area yang memiliki aktivitas padat seperti *loading dock*, *unloading dock*, jalur *forklift*, jalur pekerja, dan area penyimpanan barang.

Dari sisi tanggung jawab, SOP ini menggunakan pembagian peran berbasis RACI agar pelaksanaan papan kinerja lebih jelas. QHSE Manager atau HSE Ambassador berperan sebagai pihak yang accountable terhadap kepatuhan prosedur. *HSE Representative* berperan dalam pemantauan, pemasangan, dan pengisian data yang berkaitan dengan *Performance Board*. *Facility Team* membantu penyediaan data pendukung serta pembaruan angka laporan, sedangkan Manager Operation menjadi pihak yang dikonsultasikan agar informasi yang ditampilkan tetap sesuai dengan kondisi operasional gudang. Pembagian peran ini penting karena pengamanan bongkar muat dan penyimpanan barang tidak hanya membutuhkan rambu keselamatan.

Secara prosedural, pengisian *Performance Board* dalam SOP dibagi menjadi dua bentuk pembaruan, yaitu pembaruan harian dan pembaruan bulanan. Kedua pembaruan ini saling melengkapi karena pembaruan harian menunjukkan kondisi keselamatan kerja secara cepat dari kejadian pada hari sebelumnya, sedangkan pembaruan bulanan menunjukkan rekapitulasi kinerja HSE yang dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

#### 1. Pembaruan Harian

Pembaruan harian dilakukan pada kolom *Daily Safety Calendar* yang berada di sisi kiri *Performance Board*. Kolom ini digunakan untuk menandai kondisi keselamatan kerja berdasarkan kejadian pada hari sebelumnya. Penandaan dilakukan menggunakan label warna sesuai kategori pada papan, yaitu *No Accident*, *Medical Treatment*, *Lost Time Injury*, dan *Fatality*. Melalui sistem ini, pekerja dapat melihat secara langsung apakah pada hari sebelumnya terdapat kecelakaan kerja,

kasus yang membutuhkan perawatan medis, kehilangan waktu kerja akibat kecelakaan, atau kejadian fatal.

Dalam pelaksanaannya, seluruh tim operasional memiliki peran untuk mengamati dan melaporkan kejadian yang berkaitan dengan keselamatan kerja. Apabila terdapat kecelakaan yang menyebabkan perawatan medis, kehilangan waktu kerja, atau fatality, kejadian tersebut harus menjadi catatan bagi penanggung jawab gudang untuk segera dipantau, ditindaklanjuti, dan diperbarui pada papan. Dengan demikian, pembaruan harian membantu meningkatkan kewaspadaan pekerja karena informasi keselamatan dapat terlihat setiap hari sebelum pekerjaan dimulai.

## 2. Pembaruan Bulanan

Pembaruan bulanan dilakukan pada minggu pertama setiap bulan oleh *HSE Representative* dengan mengisi bulan berjalan pada sisi kiri papan dan memasukkan angka pencapaian pada kolom *QHSE Statistic Record* di sisi kanan papan. Pembaruan ini berfungsi sebagai rekapitulasi indikator keselamatan kerja yang dapat digunakan untuk melihat tren kinerja *HSE* pada area gudang. Indikator yang perlu diperbarui meliputi:

- a. *Total Man-Hours Without LTI*, yaitu jumlah jam kerja yang telah dicapai tanpa adanya kejadian *Lost Time Injury*.
- b. *Medical Treatment Case*, yaitu jumlah kasus kecelakaan kerja yang membutuhkan perawatan medis.
- c. *Lost Time Injury*, yaitu jumlah kejadian kecelakaan kerja yang menyebabkan pekerja kehilangan waktu kerja.

- d. *Fatality Accident (FAT)*, yaitu jumlah kecelakaan kerja yang menyebabkan kematian.
- e. *Near-miss & Hazard Observation Report*, yaitu jumlah laporan nyaris celaka dan temuan potensi bahaya di area kerja.
- f. *Operation Complaint*, yaitu jumlah keluhan operasional yang berkaitan dengan kondisi kerja atau keselamatan operasional.
- g. *Environmental Spill*, yaitu jumlah kejadian tumpahan yang berdampak pada lingkungan kerja.
- h. *Accident Property Damage*, yaitu jumlah kejadian kecelakaan yang menyebabkan kerusakan pada properti perusahaan.

Melalui pembaruan indikator tersebut, *Performance Board* dapat digunakan sebagai dasar evaluasi yang lebih sistematis. Informasi yang ditampilkan pada papan membantu manajemen dan pekerja melihat perkembangan kinerja keselamatan kerja, mengidentifikasi area yang masih berisiko, serta menentukan tindakan perbaikan yang perlu dilakukan. Oleh karena itu, output penelitian terapan ini menjadi solusi yang relevan karena mampu memperkuat pengamanan dan kelancaran pekerjaan bongkar muat, perlakuan, serta penyimpanan barang melalui penyampaian informasi yang terbuka, terukur, dan mudah dipahami oleh pekerja.

Document Owner			
Name		Title	
[First name Surname]		[Team Lead]	

Document Revision Summary			
Version	RevDate	Author	Comment
01.00	15.12.2025		New

Table of Contents	
1	Purpose ..... 2
2	Scope ..... 2
3	Responsibility and Authority ..... 2
4	Definitions ..... 2
4.1	Abbreviation ..... 3
5	Flowchart ..... 3
6	Procedure ..... 3
6.1	Summary ..... 3
6.2	ESG Performance Board ..... 4
6.2.1	Data Collecting ..... 4
6.2.2	Printing and Installing ESG Numbers ..... 4
6.3	HSE Performance Board ..... 5
7	Attachments ..... 6
8	Cross Reference ..... 6
9	Authentication ..... 6

Gambar 4.11 *SOP Performance Board*  
Sumber: Olah Data Peneliti, 2026

Gambar 4.10 tersebut menunjukkan bagian awal dokumen SOP yang memuat informasi pemilik dokumen, riwayat revisi, dan daftar isi. Bagian Document Owner digunakan untuk mencantumkan pihak yang bertanggung jawab terhadap dokumen, sedangkan Document Revision Summary berfungsi untuk mencatat versi, tanggal revisi, penulis, dan keterangan perubahan dokumen.

Selain itu, terdapat Table of Contents yang berisi susunan isi SOP, mulai dari tujuan, ruang lingkup, tanggung jawab, definisi, alur kerja, prosedur, lampiran, referensi, hingga autentikasi. Pada bagian prosedur juga tercantum pembahasan mengenai *ESG Performance Board* dan *Performance Board* sebagai pedoman dalam pengelolaan informasi kinerja keselamatan dan operasional perusahaan.

**1 Purpose**

The purpose of this procedure is to improve performance transparency, strengthen accountability by setting clear and measurable standards for recording operational performance from the scope of the Company's HSE and ESG. In this procedure, it can also be used as a work guideline for employees to fill in the ESG Board and HSE Performance in the Warehouse and build a sustainable safety culture.

*Tujuan prosedur ini dibuat adalah sebagai peningkatan transparansi kinerja, memperkuat akuntabilitas, dengan penetapan standar yang jelas dan terukur untuk pencatatan performa kinerja operasional dari ruang lingkup HSE dan ESG Perusahaan. Dalam prosedur ini, dapat dijadikan juga sebagai pedoman kerja untuk karyawan untuk mengisi ESG Board dan HSE Performance yang ada di Gudang dan membangun budaya keselamatan yang berkelanjutan.*

**2 Scope**

This procedure is designed and intended to guide operational employees and HSE Representatives in updating the monthly figures of reports to the board and maintaining the ESG and HSE boards on a daily and monthly basis.

*Prosedur ini dirancang dan ditujukan untuk memandu karyawan operasional dan Perwakilan HSE dalam mempersiapkan angka bulanan laporan ke papan dan memelihara papan ESG dan HSE secara harian dan bulanan.*

**3 Responsibility and Authority**

The following table describes the operational roles and clarifies responsibilities to ensure compliance to the Procedure.

R (Responsible) The employee(s) who do the work. The employee must complete the task or objective or make the decision. Several people can be jointly responsible	Roles (Group, Division, Country Branch levels)			
	QHSE Manager / HSE Ambassador	HSE Representative	Facility Team	Manager Operation
A (Accountable) The employee who owns the work and assumes the ultimate accountability for the compliance. The employee must make sure that responsibilities are assigned for all related activities. There can only be one accountable for each activity				
C (Consulted) The employee(s) who need to give input before the work can be done. The employee(s) must be aware and active participants				
I (Informed) The employee(s) need updates on progress or decisions, but do not need to be formally consulted, nor do they contribute directly to the task or decision				
Activities				
Sharing Data Information <i>Membagikan Informasi Data</i>	A	I	R	C
Installing	A	R	C	
Update report numbers to the report board <i>Memperbaiki nomor laporan ke papan laporan</i>	A	C	R	

Table: RACI Matrix

**4 Definitions**

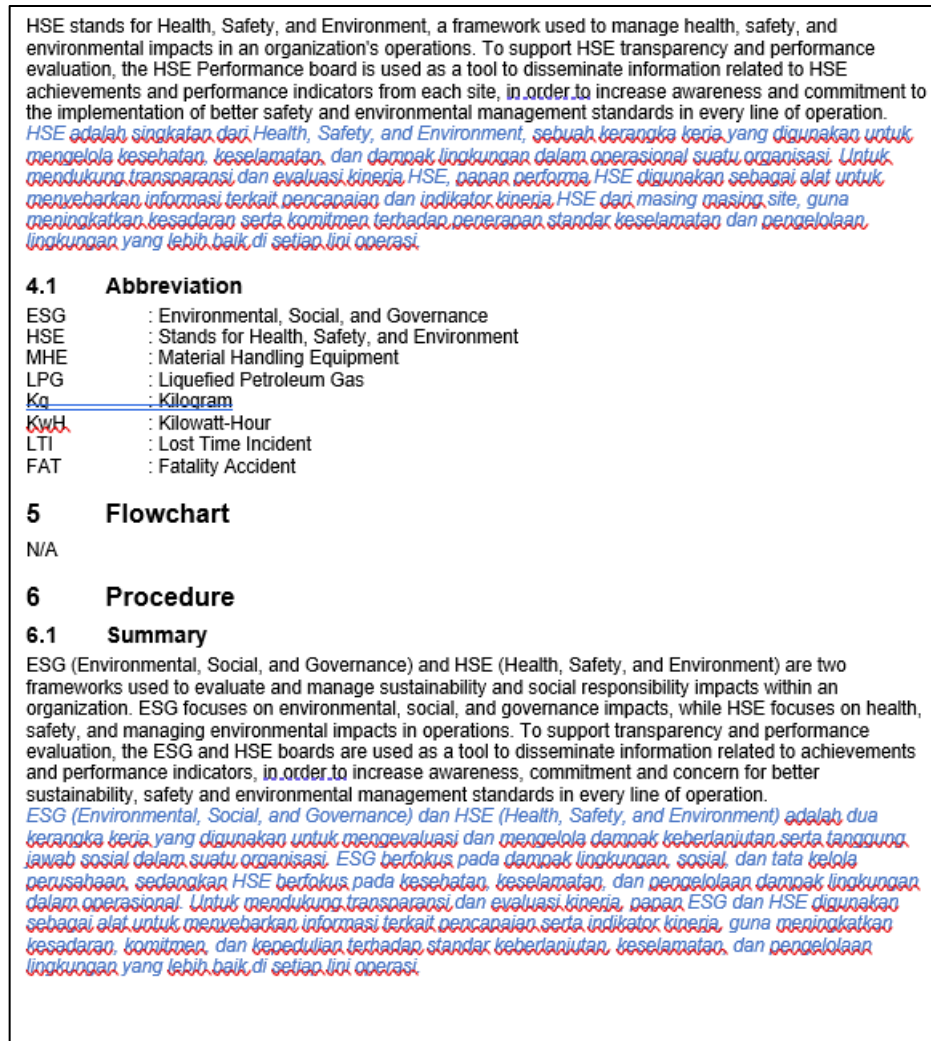
ESG stands for Environmental, Social, and Governance, a framework used to evaluate the impact of an organization's sustainability and social responsibility in environmental, social, and corporate governance aspects. In terms of information dissemination regarding figures related to ESG aspects in each operation, the ESG Performance board is used to support the provision of information to operational parties, in order to raise awareness and concern for the evaluation of sustainability impacts both in the environment and in the social context.

*ESG adalah singkatan dari Environmental, Social, and Governance, sebuah kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi dampak keberlanjutan dan tanggung jawab sosial suatu organisasi dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Dalam hal penyebaran informasi mengenai angka-angka terkait aspek ESG di setiap operasi, papan performa ESG digunakan untuk mendukung pemberian informasi kepada pihak operasional, guna meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap evaluasi dampak keberlanjutan baik di lingkungan maupun dalam konteks sosial.*

Gambar 4.12 Performance Board  
Sumber: Olah Data Peneliti, 2026

Gambar 4.12 menunjukkan bagian isi dokumen SOP yang menjelaskan tujuan, ruang lingkup, tanggung jawab, serta definisi terkait penerapan Performance Board. Pada bagian tujuan dijelaskan bahwa prosedur ini digunakan untuk meningkatkan kinerja operasional secara jelas dan terukur. Bagian ruang lingkup

menjelaskan bahwa SOP ini ditujukan bagi karyawan operasional dan perwakilan HSE dalam memperbarui laporan harian maupun bulanan pada papan informasi. Selain itu, terdapat bagian tanggung jawab yang mengatur peran masing-masing pihak dalam pengumpulan data, pembaruan laporan, serta pengelolaan informasi pada *Performance Board*.



Gambar 4.13 *Performance Board*  
Sumber: Olah Data Peneliti, 2026

Gambar 4.13 menunjukkan lanjutan dokumen SOP yang menjelaskan definisi HSE, daftar singkatan, serta ringkasan prosedur terkait penggunaan *Performance Board*. Pada bagian definisi dijelaskan bahwa HSE berfokus pada pengelolaan

kesehatan, keselamatan, dan lingkungan dalam operasional perusahaan. Selain itu, terdapat daftar singkatan seperti *ESG*, *HSE*, *LTI*, dan *FAT* untuk memudahkan pembaca memahami istilah yang digunakan dalam dokumen.

Bagian prosedur menjelaskan bahwa *Performance Board* digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi kinerja perusahaan, khususnya terkait aspek keselamatan, kesehatan, lingkungan, dan keberlanjutan. Melalui media ini, perusahaan dapat meningkatkan transparansi, kesadaran pekerja, serta komitmen terhadap penerapan K3 dan pengelolaan lingkungan di setiap kegiatan operasional.


ESG board according to the specific points that have been predetermined. The pasting process is done carefully so that the information presented is easy to read and understand.

*Setelah melalui tahap pengumpulan dan pengolahan data, angka data dengan ukuran yang sesuai ukuran kertas A4 kemudian dicetak dengan orientasi lanskap untuk memberikan tampilan yang lebih luas. Catatan ini selanjutnya ditempelkan pada papan ESG sesuai dengan poin-poin spesifik yang telah ditentukan sebelumnya. Proses pemasangan dilakukan dengan cermat agar informasi yang disajikan mudah dibaca dan dipahami.*

### 6.3 HSE Performance Board

## HSE PERFORMANCE BOARD

PT DSV SOLUTIONS INDONESIA



**DAILY SAFETY CALENDAR**

MONTH	1	2	3
	4	5	6
YEAR	7	8	9
	10	11	12
	13	14	15
	16	17	18
	19	20	21
	22	23	24
	25	26	27
	28	29	30
	31		

- No Accident
- Medical Treatment
- Loss Time Injury
- Fatality

**QHSE STATISTIC RECORD** YEAR

Total Man-Hours Without LTI	
Medical Treatment Case	
Loss Time Injury	
Fatality Accident (FAT)	
Near-miss & Hazard Observation Report	
Operation Complaint	
Environmental Spill	
Accident Property Damage	

- DSV is committed to the highest quality standards to provide our customers with predictable, dependable and reliable services.
- We believe that accidents are preventable. Each of us shall take personal responsibility for our own safety and for the safety of others.
- We do not pursue business objectives at the expense of safety and environment.

HSE Performance Board is installed to represent each Warehouse registered with LPMD or the customer. The HSE Performance Board is monitored and updated by the operational team or HSE representative on a daily and monthly basis.

*HSE Performance Board dipasang untuk mewakili setiap Gudang yang terdaftar di LPMD atau customer. HSE Performance Board dipasang dan diperbaharui oleh tim operasional atau HSE representative dalam bentuk waktu harian dan juga bulanan.*

**Daily Updates (*Cambaharuan harian*)**

The daily updates are filled in the daily safety calendar column on the left. These markings must be updated daily to report accidents that occurred on the previous day by placing a **colored** label with the following information below:

*Dalam pembaharuan harian diisi dalam kolom kalender keselamatan harian yang ada disebelah kiri. Papananda ini harus diperbaharui setiap harinya untuk melaporkan kejadian kecelakaan yang terjadi di hari sebelumnya dengan member label berwarna Degman keselamatan berikut.*

**Safety Calendar Marker Color**  
*Warna Papanada, Kalender Keselamatan*

No. Accident

Medical Treatment

Loss Time Injury

Fatality

All operational teams have a role in observing accidents that result in medical treatment, time lost due to accidents (calculated as 2 days away from work), and fatalities. All of these should be noted to the person in charge of the Warehouse to play an active role in monitoring and handling work accidents in the Warehouse.

Gambar 4.14 Performance Board  
Sumber: Olah Data Peneliti, 2026

Gambar tersebut menunjukkan bagian SOP mengenai Performance Board yang digunakan sebagai media informasi keselamatan kerja di area gudang. Papan ini memuat kalender keselamatan harian dan data statistik QHSE, seperti jumlah jam kerja aman, medical treatment case, lost time injury, fatality accident, near miss, serta kerusakan properti.

Selain itu, gambar juga menjelaskan penggunaan warna pada kalender keselamatan, yaitu hijau untuk tidak ada kecelakaan, kuning untuk *medical treatment*, merah untuk *lost time injury*, dan hitam untuk *fatality*. Melalui papan ini, kondisi keselamatan kerja dapat dipantau secara rutin oleh pekerja dan manajemen.

Semua tinjauan operasional berprinsip terhadap pengamatan kecelakaan yang menyebabkan perawatan medis, yaitu yang dimana disebabkan kecelakaan (dibutuhkan perawatan menyebabkan 2 dan tidak bekerja), dan juga kematian. Semua hal ini harus terwujud catatan kepada penanggungjawab Gudang untuk berkoordinasi dengan pemantauan dan penanganan kecelakaan terjadi di Gudang.

**Monthly Updates (Pembaruan bulanan)**  
 The monthly update must be conducted in first week every month and can be filled in by the HSE representative by filling in the current month on the left side and the number on the right side, which consists of:

- o Total Man-hours Without LTI
- o Medical Treatment Case
- o Loss Time Injury
- o Fatality Accident (FAT)
- o Near-miss & Hazard Observation Report
- o Operation Complaint
- o Environmental Spill
- o Accident Property Damage

Pembaruan bulanan harus dilakukan pada minggu pertama setiap bulan dan dapat diisi oleh perwakilan HSE dengan mengisi bulan yang sedang berjalan di sisi kiri dan nomor di sisi kanan yang tertera di:

- o Total Jam Kerja Tanpa LTI
- o Kasus Perawatan Medis
- o Kehilangan Waktu Kerja (Loss Time Injury)
- o Kecelakaan yang menyebabkan kematian (Fatality Accident/FAT)
- o Laporan Keamanan Wawasan Gelaka & Bahaya
- o Keluhan Operasi
- o Tumpahan Lingkungan

**7 Attachments**  
 Add text here, delete if not required and update table of contents

**8 Cross Reference**  
 Add text here, delete if not required and update table of contents

**9 Authentication**

<b>Validator</b>	<b>Date</b>	<b>Name</b>
		(First name Surname)
		<b>Title</b> Compliance Manager, QHSE Compliance

<b>Approver</b>	<b>Date</b>	<b>Name</b>
		Peter Munch-Hansen
		<b>Title</b> Director, QHSE & Pharma Compliance

Gambar 4.15 Performance Board  
 Sumber: Olah Data Peneliti, 2026

Gambar 4.15 menunjukkan bagian akhir dokumen SOP yang berisi ketentuan pembaruan bulanan, lampiran, referensi silang, dan autentikasi dokumen. Pada bagian *Monthly Updates* dijelaskan bahwa pembaruan data dilakukan setiap bulan

oleh perwakilan *HSE* dengan mengisi informasi seperti total jam kerja tanpa *LTI*, kasus perawatan medis, *lost time injury*, *fatality accident*, laporan *near miss* dan *hazard observation*, keluhan operasional, kerusakan lingkungan, serta kerusakan properti.

Selain itu, terdapat bagian *Attachments* dan *Cross Reference* yang disediakan untuk mencantumkan dokumen pendukung atau referensi terkait apabila diperlukan. Bagian *Authentication* digunakan sebagai bukti validasi dan persetujuan dokumen oleh pihak yang berwenang, sehingga SOP tersebut dapat digunakan secara resmi dalam kegiatan operasional perusahaan.

SOP ini bertujuan agar penyampaian informasi keselamatan kerja dapat berjalan lebih terarah dan mudah dipahami oleh pekerja. Informasi yang ditampilkan pada *Performance Board* mencakup data keselamatan kerja, seperti *No Accident*, *Medical Treatment*, *Lost Time Injury*, *Fatality Accident*, *Near Miss*, *Hazard Observation Report*, serta indikator lain yang berkaitan dengan kondisi keselamatan di area kerja.

Selain sebagai media informasi, SOP ini juga membantu memperjelas tugas setiap pihak dalam mengelola *Performance Board*. Tim *HSE*, *supervisor*, dan pihak terkait memiliki peran dalam memperbarui data, memantau isi papan, serta menindaklanjuti apabila terdapat temuan bahaya atau kejadian kecelakaan kerja. Dengan adanya SOP ini, *Performance Board* tidak hanya berfungsi sebagai papan informasi, tetapi juga sebagai alat bantu untuk meningkatkan komunikasi K3, mendorong kesadaran pekerja, dan mendukung perbaikan keselamatan kerja di lingkungan gudang.